

BAB VI

Latar Belakang Kepemimpinan pada Masyarakat Sedang Berkembang dan Masyarakat Maju

Banyak hal yang merupakan atau menjadi latar belakang bagi laku-laku kepemimpinan baik pada masyarakat sedang berkembang, maupun pada masyarakat berkembang (masyarakat maju). Latar belakang bagi keduanya adalah sama, namun yang membedakannya adalah *sifat* dan *intensitet* serta tingkatan latar belakang tersebut. Setiap masyarakat, baik masyarakat sedang berkembang, maupun masyarakat maju, masing-masing memiliki faktor yang sama sebagai latar belakangnya, sedangkan *sifatnya* berbeda. Perbedaan sifat tersebut nampak pada tunjangan yang diberikan atau dimungkinkan oleh hal-hal yang menjadi latar belakangnya. Demikian pula *intensitet* serta *tingkatannya* nampak pada besar atau kecilnya, banyak atau sedikitnya pengaruh dalam kepemimpinan sebagai akibat dari pada suatu latar belakang tertentu itu.

Latar belakang bagi kepemimpinan ini, secara sadar sering dieksploitir oleh para pemimpin pada negara atau masyarakat sedang berkembang untuk membenarkan dan mendukung tindakan-tindakannya. Sedang pada negara atau masyarakat berkembang latar belakang tersebut digunakan untuk menimbulkan serta membina kesadaran masyarakat tersebut.

Latar Belakang Sosial (Sosial Background)

Pada setiap masyarakat atau negara, terdapat lapisan-lapisan masyarakat serta membentuk kelompok-kelompok atau golongan tertentu. Baik masyarakat atau negara maju, maupun dan terutama masyarakat/negara sedang berkembang terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kebiasaan, adat istiadat yang sama. Karena kesamaan tersebut maka dalam pergaulan sehari-hari nampak dengan jelas keterikatan antara anggota kelompok yang sama tersebut.

Fanatisme antara anggota kelompok sedemikian kerasnya, maka kelompok tertentu akan menolak kelompok yang lain, atau menghindari anggota kelompok yang lain. Akibatnya terjadilah pergaulan tertutup di dalam kelompok, sifat tertutup, curiga-mencurigai ini lebih kuat nampak pada masyarakat atau negara-negara yang sedang atau belum berkembang. Hal yang sama nampak pula pada

masyarakat maju, namun karena pendidikan dan terdidiknya masyarakat tersebut, maka fanatisme golongan akan lebih lunak jika dibandingkan dengan masyarakat sedang berkembang. Oleh karenanya timbullah jenis pergaulan yang beraneka ragam dengan kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam pula. Keaneka ragaman sikap serta kebiasaan. Hal itu menyebabkan pula pertentangan-pertentangan masalah nilai-nilai hidup serta nilai-nilai moral dari berbagai bidang kehidupan. Pluralistis dalam nilai-nilai membutuhkan koordinasi, membutuhkan alat untuk mempersatukan pandangan-pandangan terhadap nilai-nilai tersebut.

Disamping semuanya itu, nampak suatu sikap terhadap kesatuan kelompok, sikap-sikap magic serta penggunaan alat-alat magic dalam mempertahankan status hidupnya dari kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain. Sifat-sifat yang berbeda dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Pertentangan antar kelompok sering terjadi sedemikian kerasnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan sosial yang pada akhirnya membutuhkan kekuatan-kekuatan tertentu untuk membendung dan mencegah kegoncangan tersebut. Kekuatan-kekuatan tersebut pada akhirnya membentuk satu kelompok sosial baru yang berusaha untuk menetralsir kegoncangan-kegoncangan itu. Untuk itu, pada masyarakat/negara sedang berkembang mengadakan atau bertoleransi atau mengadakan koalisi dengan kekuatan sosial baru yaitu kekuatan kelompok militer. Kelompok sosial ini akan bertindak netral terhadap semua kelompok sosial yang ada. Hal tersebut tidak terdapat pada masyarakat/negara maju. Kekuatan yang diharapkan dalam pergaulan sosial adalah kekuatan *rasio* dan kesadaran bermasyarakat dengan sistim demokratis yang murni. Ketegangan-ketegangan sosial jarang atau tidak terjadi. Namun kelompok-kelompok sosial akan tetap berkembang dengan cara yang wajar dan rationil. Dari sikap rationil tersebut, situasi pergaulan antar kelompok sosial akan berjalan sejajar, tidak membutuhkan kekuatan-kekuatan kelompok sosial baru sebagai pemersatu. Tanpa kekuatan pemersatu, situasi kehidupan sosial berlangsung dengan wajar dalam kestabilan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa pada masyarakat/negara sedang berkembang membutuhkan kepemimpinan yang kuat,

yang *keras* atau kepemimpinan *otoriter*, walaupun kepemimpinan yang demokratis tersebut lebih bersifat pemimpin *kompromis* dari pada nilai-nilai sosial dengan kekuatan-kekuatan sosial yang ada. Sedangkan pada negara-negara/masyarakat berkembang berlaku sistem kepemimpinan yang demokratis murni, dimana tidak dibutuhkan kepemimpinan otoriter, karena kesatuan dan kesamaan pandangan terhadap nilai-nilai sosial. Jika terdapat perbedaan-perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai sosial tersebut mereka akan menerimanya secara rasional dan wajar. Pemimpin yang diharapkan ialah pemimpin yang cakap, yang rasional, berorientasi kepada kepentingan umum dan negara/masyarakat. *Homogenitas* dalam pandangan terhadap nilai-nilai hibup menumbuhkan kestabilan sosial tanpa paksaan kekerasan.

Jika hal-hal tersebut disimpulkan maka akan nampak adanya perbedaan-perbedaan hidup sosial antara masyarakat/negara sedang berkembang dengan negara/masyarakat maju. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pada masyarakat/negara sedang berkembang sering terjadi pergolakan dan pertentangan sosial. Sedang pada masyarakat/negara maju, tidak atau kurang terjadi kegoncangan-kegoncangan sosial.
2. Pada masyarakat/negara sedang berkembang sedang muncul kekuatan-kekuatan sosial baru sebagai pemersatu antar kelompok sosial. Sedang pada masyarakat/negara maju, tidak mengharapkan kehadiran kekuatan sosial baru misalnya kekuatan militer.
3. Pada masyarakat/negara sedang berkembang sering terdapat/timbulnya kepemimpinan otoriter sedangkan kepemimpinan demokratis merupakan hasil kompromi antar kekuatan kelompok-kelompok sosial. Sedangkan pada masyarakat/negara maju, terciptalah kepemimpinan demokratis yang murni.

Latar Belakang Ekonomi (Economic Background)

Yang dimaksud dengan masyarakat/negara sedang berkembang ialah masyarakat/negara yang sedang berusaha untuk memajukan kehidupan masyarakat/negara dalam hal *ekonomi*. Sedangkan masyarakat/negara maju ialah masyarakat/negara yang sudah *wellestablish* dalam bidang *ekonomi*. Pendapatan perkapita pada masyarakat/negara sedang berkembang masih sangat rendah,

sehingga masyarakat negara harus berjuang untuk meningkatkan taraf hidup ekonominya. Pada masyarakat/negara maju, pendapatan perkapita sudah cukup tinggi untuk dapat hidup secara layak dan wajar, bahkan lebih sehingga terciptalah kestabilan ekonominya.

Untuk memajukan serta menaikkan taraf hidup dalam bidang ekonomi pada masyarakat negara sedang berkembang menuntut keuletan dan kerja keras. Dengan bekerja keras, masyarakat/negara dapat merubah taraf hidup, namun dipihak lain memerlukan dorongan, memerlukan motivasi yang lebih besar. Agar supaya dapat terdorong, masyarakat/negara secara keseluruhan membutuhkan orang kuat yang dapat mengkoordinir segala usaha kearah itu.

Namun, dipihak lain, karena keadaan ekonomi yang lemah, mengakibatkan pandangan masyarakat/negara kepada pengembangan dan pembangunan ekonomi sebagai suatu yang sukar dicapai secara merata. Jika demokrasi dalam bidang ekonomi tidak ditunjang, tidak dijamin, maka sikap apatis dapat terbentuk. Pandangan terhadap pembangunan ekonomi sebagai usaha atau alat yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk menindas kelompok lain. Kelompok yang kuat ekonomi mempunyai kesempatan untuk menindas kelompok ekonomi lemah, dengan demikian cita-cita pengembangan ekonomi yang merata merupakan "fatamorgana" yang kabur. Oleh hal-hal tersebut, timbulah kegoncangan-kegoncangan dan kepincangan-kepincangan ekonomi yang pada akhirnya menyeret masyarakat/negara tersebut kedalam lembah kemelaratan yang berlarut-larut. Dalam situasi ekonomi yang demikian, hanya timbul suatu harapan yaitu : adanya pemimpin yang mampu mengkoordinir, yang mampu berorientasi kepada peningkatan taraf hidup dan pemerataan ekonomi. Jika harapan tunggal tersebut tidak terwujud, timbulah ketidakpuasan, timbulah pergolakan baru dalam bidang ekonomi. Pada waktu itu, kemungkinan munculnya kekuatan-kekuatan extreme kiri bukan merupakan kemustahilan. Sikap apatis, sikap extreme masyarakat/negara tersebut harus dapat dinetralisir, sehingga kepemimpinan dari para pemimpin menunjukkan sikap yang keras, otoriter. Dengan demikian, type kepemimpinan pada masyarakat/negara sedang berkembang tersebut adalah negara maju, pada negara berkembang.

Dengan sikap masyarakat negara yang demikian, kemungkinan sering terjadi kelabilan dan kepekaan masyarakat terhadap pemimpin menjadi lebih luas. Namun, pada situasi ekonomi ekonomi yang demikian, moral pemimpin merupakan obyek sorotan masyarakat yang utama.

Pada masyarakat/negara berkembang, hal yang demikian hampir tidak terjadi. Ekonomi yang sudah maju, yang sudah merata secara nasional, tidak memungkinkan terjadinya kegoncangan-kegoncangan berarti dalam bidang ekonomi. Masalah kepemimpinan menjadi masalah lembaga-lembaga legislatif sedangkan masyarakat umum lebih bersifat stabil, artinya tidak menimbulkan kegoncangan-kegoncangan sebagai akibat ketidakpuasan.

Masyarakat negara maju akan lebih menitikberatkan perhatiannya kepada perjuangan individu untuk meningkatkan status sosial mereka melalui pendidikan. Demikian pula perhatian para pemimpin akan lebih tertuju kepada masalah-masalah nasional. Tindakan kepemimpinan akan lebih rasional dan demokratis.

Karena masalah ekonomi, masyarakat negara sedang berkembang akan selalu berjuang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga tuntutan yang ditujukan kepada para pemimpin ialah, menyediakan lapangan kerja bagi rakyat banyak. Disamping itu, karena para pemimpin pada negara sedang berkembang berasal dari kelompok ekonomi lemah secara nasional, maka korupsi mudah terjadi. Dengan terjadi korupsi-korupsi dikalangan pemimpin, maka lebih sering terjadi kegoncangan sebagai tanda tidak puas rakyat terhadap sikap para pemimpin. Karena adanya kegoncangan tersebut, para pemimpin akan lebih bersikap otoriter untuk mencegah terjadinya kegoncangan secara lebih luas. Hal itu akan terus berlangsung dan merupakan "vicissitudes" lingkaran setan yang tak ada akhirnya.

Hal yang demikian tak akan atau jarang terjadi pada negara-negara maju. Korupsi jarang terjadi, sehingga kegoncangan dalam negeri sebagai akibat ekonomi jarang pula terjadi. Dengan demikian kestabilan kepemimpinan ditinjau dari segi ekonomi akan lebih terjamin. Sedangkan lapangan kerja bukan merupakan masalah yang serius.

Jika diteliti secara mendalam, maka masalah ekonomi merupakan masalah yang memungkinkan terjadinya kekacauan yang paling umum pada negara-negara sedang berkembang. Oleh karenanya, pemimpin yang hendak menjamin kestabilan kepemimpinannya harus memberikan perhatian kepada :

1. Masalah pembangunan ekonomi yang luas dan merata.
2. Menyediakan lapangan kerja yang luas namun merata.

Untuk itu proyek-proyek pembangunan ekonomi harus lebih merata serta didasari atas kejujuran dan dedikasi yang mendalam, serta penyediaan lapangan kerja yang secara kuantitas memadai. Dengan demikian, maka kestabilan akan lebih terjamin.

Latar Belakang Pendidikan (Education Background)

Kuang TQ seorang filosof Tiongkok mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi generasi bangsa yang ingin mempertahankan dan mewarisi serta meneruskan cita-cita bangsa sebagai berikut : *If your plan are for one year, then plant rice. If your plan are for ten years, then plant trees. But, if your plan are for hundred (generation), then educated people.*

Dengan pendapat yang dikemukakan diatas, jelaslah, bahwa pendidikan bangsa itu merupakan masalah yang utama. Tanpa pendidikan yang memadai, tanpa pendidikan yang terorganisasi dan terencana, maka cita-cita bangsa tak mungkin tercapai. Pembangunan bangsa dalam berbagai bidang tak mungkin terlaksana dengan baik, jika rakyat tidak terdidik dalam arti kata rakyat yang mendapat pendidikan yang baik. Generasi demi generasi akan terus mewariskan nilai-nilai hidup yang lebih baik melalui pendidikan. Rakyat yang terdidik akan lebih mudah dipimpin, dalam arti bahwa mereka dengan kesadaran yang mendalam akan dapat menerima ide pemimpin dan dapat melaksanakan ide-ide pemimpin dengan lebih baik. Sebaliknya, jika rakyat tidak terdidik, maka akan lebih sulit bagi para pemimpin untuk menggerakkan mereka.

Pendidikan bagi warga suatu bangsa, merupakan faktor penunjang dan pendukung kepemimpinan serta kewibawaan pemimpin. Semua kekayaan alam, seluruh rencana pemimpin akan dapat diolah dan dilaksanakan jika rakyat menyadari serta mampu untuk mengolahnya. Kemampuan dan kesadaran tersebut

hanya dapat dikembangkan dan dibina terutama melalui pendidikan, baik formil maupun non formil dan in-formil.

Makin rendah tingkat pendidikan suatu bangsa, makin besar kemungkinan untuk mendorong para pemimpin bertindak *otoriter*, walaupun sistim kepemimpinannya adalah demokratis. Hal ini nampak dengan jelas pada negara-negara sedang berkembang seperti di negara-negara Asia dan Afrika. Sedang negara-negara maju seperti Eropa, Amerika, sikap otoriter dari para pemimpin tidak dominan.

Pada negara atau masyarakat yang sedang atau belum berkembang, tingkat pendidikannya belum menunjang kepemimpinan yang ada, sebaliknya akan merupakan tantangan dan hambatan bagi gerak langkah para pemimpin. Rendahnya tingkat pendidikan pada negara/masyarakat tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Kurangnya kesempatan belajar.
2. Kurangnya fasilitas bagi pendidikan.
3. Pandangan terhadap nilai pendidikan masih sangat rendah.

Untuk maksud itu, maka tantangan yang paling besar bagi para pemimpin ialah bagaimana memperluas kesempatan belajar, memperlengkapi fasilitas

Kurang halaman 40

Sebabkan antara lain oleh sikap para pemimpin dan biaya pendidikan yang tidak memadai. Akibat pendidikan yang tidak memadai, maka lahirlah para pemimpin yang “anqualified”, yang memanasifasikan tingkah laku, tindak tanduk tidak rasionil.

Latar Belakang Politis (Political Background)

Masyarakat/negara-negara maju sekarang, pada mulanya merupakan satu dynasti tersendiri yang dianggap dynasti yang paling murni. Akibatnya bangsa-bangsa dan negara-negara tersebut menolak adanya asimilasi, baik biologis maupun kebudayaan. Lihat saja contoh bangsa Jerman dahulu menolak adanya percampuran dengan orang-orang Jahudi, Amerika (walaupun bukan dynassti murni) menolak terjadinya asimilasi baik biologis, maupun kebudayaan dengan

orang-orang Negro. Jepang menolak adanya pengaruh dari luar berupa pembawaan kebudayaan. Bangsa-bangsa tersebut tidak menghendaki adanya percampuran dengan bangsa-bangsa terbelakang yang dianggap primitif.

Oleh pandangan-pandangan tersebut, muncullah perjuangan-perjuangan kesamaan hak, kebebasan berbicara baik dalam forum-forum resmi, maupun dalam pergaulan sosial sehari-hari. Ingat saja perjuangan Abraham Lincoln, John F. Kenedy, dengan akibat yang paling parah yaitu mengorbankan nyawa sendiri. Namun demikian, dalam perkembangan sejarah selanjutnya, pandangan tersebut sedikit demi sedikit mulai berubah. Pandangan politik antar golongan antar RAS mulai berubah. Fanatisme golongan diganti dengan *moderatisme* dimana sikap-sikap permusuhan antar golongan menjadi lebih lunak. Pada akhirnya, pandangan politis pada negara-negara maju menjadi lain, lebih luas medan pandangnya. Semua itu merupakan hasil perjuangan yang gigih dari para pemimpinnya untuk dapat *menetralisir* keadaan serta merubah nilai-nilai sosial yang sempit.

Dalam abad ke 20 ini, pandangan politik dan tindakan-tindakan politis masyarakat maju, lebih rasionil dan mempercayakannya kepada lembaga-lembaga tertentu yang mengatur masalah politik. Tindakan para pemimpin menjadi lebih rasionil, untuk melindungi hak-hak azasi tiap manusia, tiap golongan sosial yang ada didalam negara atau masyarakat. Hal ini membutuhkan waktu yang sangat lama, sebelum tercapainya cita-cita demokrasi yang murni. Pada masyarakat/negara sedang berkembang (suatu *suklimasi* dari pada perkataan negara atau masyarakat terbelakang) tanpa dukungan sejarah kepemimpinan, sejarah perkembangan pandangan politis sebelumnya, kini berusaha untuk memiliki pola-pola politik tertentu yang lebih baik dan rasionil. Dalam usaha mencari-cari pola tersebut, kadang-kadang para pemimpin menyeret pula warganya sedemikian dalamnya kepada hal-hal politis. Hal ini disebabkan adanya suatu perasaan khawatir berjuang sendiri, sehingga menyeret golongan untuk berjuang bersama. Dengan demikian terjadilah semacam *koalisi* dalam perjuangan, namun bukan koalisi antar kekuatan sosial, tetapi koalisi antar anggota kelompok saja. Oleh karenanya, sering timbul semacam kepemimpinan kelompok yang sempit. Kelompok yang berkuasa akan menindas kelompok yang lain dengan segala akibatnya yang terjadi.

Jika demikian halnya, maka selalu akan terjadi dan ini sering terjadi di negara-negara atau masyarakat sedang berkembang pergolakan-pergolakan politik yang mengakibatkan ketidakstabilan dalam pemerintahan, dalam pembangunan dan sebagainya. Sebagai rentetannya, ialah para pemimpin akan bertindak keras, dengan menggunakan berbagai cara untuk menentramkannya. Namun kestabilan tak akan tercapai selama ada kepemimpinan koalisi antar anggota kelompok dengan mengabaikan kekuatan-kekuatan sosial kelompok lain. minimal kekuatan sosial dari kelompok lain akan *memboikot* segala usaha kelompok berkuasa secara diam-diam dengan ketenangan dan ketaatan semua. Meskipun demikian, perkataan dan pendapat *Essob* diikuti secara diam-diam oleh para pemimpin yaitu : “Don’t please every boy”, tidak mungkin akan menyenangkan setiap orang, *pro* dan *con* akan selalu terjadi. Namun, kelemahan yang sering nampak ialah *pro* dan *con* dimanfaatkan oleh para pemimpin untuk mengadu domba, yang pada akhirnya menimbulkan kegocangan yang terus-menerus tanpa akhir. Dalam hal yang demikian, terjadilah *manipulasi* dan *pelacuran* kekuasaan dengan akibat rakyat menjadi korban.

Agar supaya akibat politis yang tidak sehat tidak terjadi, maka rakyat harus diarahkan, didasarkan akan peranan dari lembaga-lembaga legislatif tanpa menyeret secara tidak sadar kepada tindakan-tindakan politis. Untuk itu, pada mulanya pemimpin harus *kuat* dan *berani* bertindak terhadap kekacauan yang terjadi. Rakyat perlu mengetahui setiap situasi politik yang terjadi. Rakyat perlu berpolitik dan mengikuti tindakan-tindakan politis.

Dengan demikian, ketenangan dan kestabilan kepemimpinan dapat terpelihara.